

Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pengelolaan Kelas untuk Mendorong Pembelajaran Inklusif

Della Alfiyanti¹, Dias Vebriana Andriani²

^{1,2)} Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

* Correspondence e-mail; dellaalfiyanti@gmail.com; vebriandiaz@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/03/08; Revised: 2024/04/13; Accepted: 2024/06/13

Abstract

The humanistic approach has emerged as a significant subject in promoting inclusive learning. The aim of this article is to compare the humanistic approach with the behavioristic approach in classroom management to foster inclusive learning. The method used to compile this article is literature review to compare the application of the humanistic approach in classroom management with other approaches. Through data from literature reviews from various sources such as books, journals, and other relevant sources. The result show that the humanistic approach in classroom management is superior in promoting inclusive learning and creating environment that values diversity. The behavioristic approach is more effective in managing behaviors and skills. By considering the strengths and weaknesses of each approach teachers will be able to choose the appropriate approach in classroom management to promote inclusive learning.

Keywords

Classroom Management; Humanistic Approach; Inclusive



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses menggali ilmu yang sangat kompleks, tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi peserta didik dan mengembangkan keterampilannya baik secara sosial maupun emosional (M. W. Agustina, 2023; Sihombing, 2019). Dalam pengelolaan kelas, pendekatan humanistik menekankan pentingnya memahami dan merespon kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memandang siswa sebagai penerima informasi, tetapi sebagai individu yang khas dan beragam dengan kebutuhan, minat dan bakat yang berbeda-beda (Syaribanun, 2019).

Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pengembangan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas penuh manusia, baik dari interaksi maupun sosial antara guru dan peserta didik (Kenedi, 2017). Dalam konteks pengelolaan kelas, pendekatan humanistik menekankan pada pentingnya keterlibatan

emosional dengan dapat terciptanya lingkungan yang aman dan mendukung untuk melakukan pembelajaran di dalam kelas (Masruroh, 2022). Dapat menerima dan saling menerima satu sama lain dengan segala karakteristik yang dimiliki peserta didik membantu menciptakan iklim yang inklusif di dalam kelas. Selain itu, kebersamaan yang diciptakan guru dalam pengelolaan kelas akan mendorong partisipasi aktif peserta didik untuk berkolaborasi (Triyani et al., 2020).

Pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas memusatkan perhatiannya terhadap pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis peserta didik (Syahrul & Nurhafizah, 2022). Dalam melakukan pemenuhan tersebut maka seorang guru dituntut untuk berlaku sebagai motivator dan fasilitator ataupun sebagai seorang konselor dan pembimbing dalam melakukan proses pembelajaran. Keberhasilan dalam mengelola kelas akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Erva et al., 2023). Pendekatan humanistik membantu peserta didik belajar dengan aktif dan menyenangkan. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan memberikan pujian, menggunakan humor dalam melakukan pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan membentuk lingkungan belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh guru (Asfahani, 2019). Pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas merupakan salah satu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai seorang individu yang unik dan bertanggung jawab atas proses pengembangan pengetahuan yang mereka alami sendiri. Seiring dengan pemahaman psikologi dan pendidikan, pendekatan ini semakin penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung dan memotivasi (Hayati, 2020; Mufid et al., 2022).

Terdapat penelitian yang menunjukkan hubungan antara pendekatan humanistik dan aspek-aspek psikososial siswa seperti motivasi dan interaksi sosial masih ada kesenjangan dalam pemahaman tentang dampaknya pada prestasi akademik peserta didik (Djarwo, 2020; Gunawan et al., 2022; Putri & Rifai, 2019; Sari, 2018). Guru yang mengimplementasikan pendekatan ini memerlukan keterampilan khusus dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip humanistik. Selain itu, evaluasi juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan pendekatan ini.

Tujuan penulisan artikel ini adalah membandingkan pendekatan humanistik dengan pendekatan behavioristik dalam pengelolaan kelas untuk mendorong pembelajaran inklusif. Dalam konteks ini, peneliti akan membandingkan pendekatan humanistik dengan pendekatan yang lainnya dalam pengelolaan kelas dan bagaimana penerapannya dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui tinjauan literatur, artikel ini akan menguraikan strategi dan praktik yang dapat digunakan oleh

guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang humanis, aktif, dan adanya keterlibatan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan pemahaman lebih baik tentang pendekatan humanistik ini, guru dapat meningkatkan interaksi dengan peserta didik, memfasilitasi pembelajaran yang berarti, dan menciptakan iklim kelas yang mempromosikan pertumbuhan pribadi dan akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama untuk mengetahui dan membandingkan penerapan pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pencarian literatur yang terkait dengan berbagai sumber informasi. Sumber literatur yang digunakan meliputi buku-buku teks, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber lainnya yang relevan. Studi literatur merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan identifikasi, pengumpulan, dan analisis terhadap literatur yang berkaitan dengan pendekatan humanistik dan penerapannya dalam konteks pengelolaan kelas. Langkah-langkah dalam studi literatur ini mencakup pencarian literatur menggunakan kata kunci spesifik, seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta pengorganisasian dan sintesis temuan dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan.

Teknik pengambilan data dalam studi literatur ini dilakukan dengan melakukan pencarian literatur secara sistematis di database akademik, perpustakaan digital, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Data yang diambil berupa artikel ilmiah, buku, dan dokumen lain yang membahas pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), di mana peneliti akan melakukan pengkodean terhadap data yang relevan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan subtema yang muncul. Hasil dari analisis ini akan digunakan untuk membandingkan berbagai perspektif dan praktik dalam penerapan pendekatan humanistik, serta untuk menarik kesimpulan tentang efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas berbasis pendekatan humanistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai seorang yang dianggap memiliki tenaga profesional, maka seorang guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal dan efektif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya yang nyata untuk mewujudkan suatu kondisi kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dengan menerapkan pengelolaan kelas yang baik akan dapat mendukung tercapainya tujuan

pembelajaran dimana proses tersebut berpengaruh secara positif dalam melangsungkan proses pembelajaran di dalam kelas (I. Agustina et al., 2023)

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen. Pengelolaan adalah suatu proses yang memberikan pengawasan terhadap segala hal yang terlibat dalam melaksanakan kebijakan untuk mencapai tujuan. Kelas dapat diartikan sebagai sebuah ruangan dimana terdapat sejumlah siswa yang berkumpul untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mengatur dan memantau kegiatan belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada pengaturan sarana dan prasarana, pengaturan ruang belajar, dan mewujudkan kondisi proses pembelajaran yang baik dan tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai (Nurdayanti, 2021).

Guru dalam menjalankan tugasnya di dalam kelas, perlu merencanakan terlebih dahulu pengelolaan kelas yang bagaimana yang akan diterapkan dengan tetap memperhatikan kondisi dan karakteristik dari peserta didik. Baik dari segi kemampuan belajar para peserta didik dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Perencanaan ini bertujuan untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul saat proses pembelajaran dapat teratasi dan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

Tujuan dilakukannya pengelolaan kelas adalah untuk mewujudkan situasi kelas yang baik sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam proses belajar mengajar, menyediakan dan mengatur seluruh fasilitas yang mendukung kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik di dalam kelas serta membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang dan karakteristik dari individunya.

Pengelolaan kelas akan berjalan efektif ketika seorang guru mengenali komponen-komponen yang ada di dalam kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi kondisi fisik, kondisi sosial-emosional dan kondisi organizational (Nofianti et al., 2023). Dengan mengenali komponen-komponen tersebut guru akan dengan mudah mengidentifikasi permasalahan yang muncul, sehingga guru dapat menentukan dan mengambil keputusan tentang strategi yang akan digunakan di kelas, dan menentukan solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Oleh karena itu, beberapa pendekatan-pendekatan yang terdapat dalam pengelolaan kelas akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas merupakan pendekatan yang menekankan pada pengembangan dan pemberdayaan peserta didik baik dari segi kepribadian, potensi maupun minat dan bakat yang dimiliki, serta meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik (Seruyanti et al., 2023). Guru cenderung mendukung pertumbuhan pribadi peserta didik, mendorong kemandirian dan menghargai keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi lingkungan kelas juga menjadi salah satu pendukung, dimana peserta didik memiliki rasa aman untuk berekspresi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pendekatan humanistik dalam mengelola kelas fokus pada hubungan interpersonal, pendidik yang menganut pendekatan humanisme juga berupaya untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan dalam berimajinasi, merasakan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mereka melihat perilaku manusia dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan ini menekankan pentingnya emosi dalam pendidikan, dimana emosi dianggap sebagai karakteristik kuat yang tercermin dari pendidik yang menerapkan humanisme. Mengabaikan pendidikan emosi sama dengan mengabaikan salah satu potensi terbesar manusia (Effendi, 2020).

Dalam pendekatan humanistik, guru adalah sebagai fasilitator pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan informasi akan tetapi guru juga membantu peserta didik untuk menemukan atau membangun pengetahuan mereka sendiri. Guru sebaiknya membimbing peserta didik bukan mendikte yang dapat mendorong peserta didik memiliki pola pikir yang kritis dan kreatif.

Selain mengkondisikan individu-individu yang ada di dalam kelas, pendekatan humanistik juga harus menciptakan ruang yang humanis di dalam kelas. Ruang kelas bukan hanya sekedar tepat untuk melakukan proses pembelajaran namun juga lingkungan hidup yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan pertumbuhan peserta didik. Ruang kelas merupakan lingkungan fisik yang dapat memiliki dampak yang mendalam pada emosi, perilaku, dan proses pembelajaran yang dialami peserta didik. Dalam pendekatan humanistik se bisa mungkin ruang kelas dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai penghargaan, inklusifitas, dan potensi peserta didik.

Tata letak ruang kelas yang fleksibel dan kolaboratif akan membantu siswa mempercepat adaptasi terhadap perubahan yang terjadi sehingga kerja kelompok atau kolaborasi antar peserta didik dapat terjadi, selain itu peserta didik dapat mengatur ruang kelas sesuai dengan kebutuhan untuk berbagai kegiatan. Dengan memaksimalkan tata letak ruang kelas guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Hafizo et al., 2022).

Dengan merancang ruang kelas yang humanistik, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang menerima peserta didik apa adanya, mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, mendukung tumbuh kembangnya baik dari berbagai aspek peserta didik. Lingkungan kelas yang humanistik sangat penting untuk mendorong pembelajaran inklusif karena hal ini tidak hanya mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam secara fisik, namun juga secara fisik dan emosional (Artipah et al., 2024; Rahayu et al., 2024). Dalam ruangan yang dirancang dengan kepedulian dan intensnya interaksi dapat membuat peserta didik dari berbagai latar belakang dapat merasa aman, dihargai, dan diberdayakan. Sehingga ruang yang humanistik dapat memfasilitasi interaksi yang positif, mendorong kemandirian dan mendukung seluruh perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek baik sosial, fisik, intelektual, emosional, dan lain sebagainya.

Pendekatan humanistik dalam pendidikan meyakini bahwa setiap individu memiliki nilai unik tersendiri dan potensi untuk tumbuh dan berkembang. Dalam konteks pembelajaran inklusif, memiliki arti bahwa adanya pengakuan dalam menghormati setiap keunikan yang dimiliki peserta didik, terlepas dari kemampuan dan latar belakang yang dimiliki peserta didik (Absor, 2020).

Pendekatan humanistik untuk mendorong pembelajaran inklusif dapat dilakukan dengan:

Mendapatkan lingkungan belajar yang aman

Lingkungan belajar yang aman ini bukan hanya berbentuk fisik namun juga secara emosional. Dengan menemukan kelas yang menerapkan prinsip-prinsip humanistik yang berupa penerimaan tanpa syarat, empati, dan kepercayaan akan membangun kesejahteraan psikologis peserta didik. Dengan merasa lebih aman dan dihargai peserta didik akan lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Personalisasi dan diferensiasi

Inti dari pendekatan humanistik adalah pengenalan bahwa setiap individu pada peserta didik adalah unik. Personalisasi dalam kerangka humanistik bukan hanya sekedar penyesuaian teknis, akan tetapi upaya mendalam untuk memahami bagaimana dunia peserta didik, baik dari segi minat, tantangan, dan cara belajar peserta didik (Hidayati N, 2021). Guru yang menerapkan pendekatan humanistik dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan profil individu akan menghasilkan keterlibatan dan prestasi yang lebih baik di lingkup peserta didik yang beragam.

Memberdayakan pilihan dan suara peserta didik

Pendekatan humanistik memberikan peserta didik kontrol lebih besar atas pembelajaran mereka sendiri. Hal ini melibatkan pemberian kebebasan untuk mengambil keputusan tentang bagaimana mereka belajar, apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka menunjukkan pemahaman mereka. Dengan lingkungan belajar yang demikian peserta didik merasa memiliki tanggung jawab atas pembelajaran yang diikuti dan dapat lebih aktif dalam proses belajar tersebut.

Pengembangan sosial emosional

Humanisme tidak hanya fokus pada aspek kognitif yang dimiliki peserta didik, tetapi juga pada pertumbuhan sosial emosional peserta didik. Kelas yang secara konsisten dalam menerapkan teknik humanistik akan menunjukkan kemajuan yang luar biasa dalam empati, harga diri dan kognisi sosial. Prinsip-prinsip seperti kepercayaan, empati, dan dukungan aktif memungkinkan setiap peserta didik merasa dihargai dan terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator

Dalam pendekatan humanistik, guru beralih dari ahli menjadi fasilitator. Perubahan ini sangat penting dalam ruang inklusif (Maulan dan Rahmawati, 2021). Guru sebagai fasilitator akan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru bukan satu-satunya sumber belajar, akan tetapi lebih sebagai pemandu yang membimbing peserta didik untuk mengeksplorasi makna dari pengalaman belajar mereka. Sebagai fasilitator guru menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik serta mampu mengidentifikasi kebutuhan individu dari peserta didik.

Dalam melakukan implementasi pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas terdapat poin-poin penting yang harus diperhatikan sebagai berikut:

Penerimaan dan penghargaan

Dalam menerapkan pendekatan humanistik, seorang guru harus mampu menerima peserta didik dengan segala karakteristik kekurangan dan kelebihannya. Selain itu seorang guru juga harus menghargai keunikan karakter dari masing-masing individu peserta didik. Hal ini dapat membantu menciptakan iklim belajar yang inklusif dan menghilangkan perbedaan-perbedaan individu yang ada di dalam kelas.

Kebersamaan

Pendekatan humanistik mendukung terjadinya kolaborasi yang terjalin antara guru dan siswa. Guru harus memberikan rangsangan agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan setiap

pendapat peserta didik dan memberi ruang kepada mereka untuk ikut serta dalam melakukan diskusi kelas.

Keterlibatan emosional

Kesejahteraan emosional siswa harus menjadi perhatian guru. Hal ini berkaitan dengan lingkungan yang aman dan mendukung untuk melangsungkan proses pembelajaran. Selain itu guru juga harus memberikan perhatian individu kepada peserta didik yang membutuhkannya. Untuk membangun keterlibatan emosional guru dapat menggunakan teknik-teknik seperti refleksi diri, atau pembentukan kelompok kecil untuk membantu peserta didik lebih terbuka untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Pemecahan masalah

Pendekatan humanistik mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pemberian tugas yang membutuhkan analisis dan berpikir kritis, serta mengajak peserta didik untuk ikut serta berperan aktif dalam mengidentifikasi dan mencari solusi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Penekanan kepada pengalaman langsung

Pendekatan humanistik mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Guru dapat mengajak peserta didik mengunjungi suatu tempat atau mengadakan kegiatan sukarela untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman yang nyata.

Evaluasi formatif

Evaluasi formatif yang diterapkan dalam pendekatan humanistik berfokus pada perkembangan peserta didik. Metode evaluasi yang digunakan berupa observasi, diskusi kelompok, atau portfolio. Tujuan dilakukannya evaluasi formatif yaitu untuk memberikan umpan balik yang membangun dan memperbaiki pemahaman peserta didik.

Di era saat ini, konsep pembelajaran humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia dalam menjalani proses pendidikan. Begitu pula pada konsep pembelajaran behavioristik yang menekankan adanya perubahan tingkah laku pada proses belajar akibat dari adanya stimulus dan respon (Lilawati, 2020). Pendekatan humanistik dan behavioristik merupakan dua pendekatan yang berbeda dalam penerapannya. Namun kedua pendekatan ini dapat digunakan untuk mendorong pembelajaran yang inklusif.

Pada model humanisme dalam proses pembelajaran membutuhkan peserta didik yang unik dan aktif, sehingga dapat mengusahakan peserta didik untuk terlibat

aktif dalam kelas (Abdul Rahim dan Taryatman, 2021). Sedangkan dalam model behavioristik menempatkan peserta didik cenderung pasif dan belajar sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru, namun untuk mengatasi hal tersebut guru harus menganalisis kebutuhan peserta didik dan merencanakan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga dapat dapat menciptakan pembelajaran yang ideal dan positif (Damayanti et al., 2024; Srikaningsih et al., 2019).

Pendekatan humanistik memusatkan diri pada penghargaan terhadap keunikan yang dimiliki setiap individu peserta didik, akan tetapi berbeda dengan pendekatan behavioristik yang lebih fokus pada penggunaan reward dan punishment untuk mengarahkan perilaku peserta didik. Dalam konteks pembelajaran inklusif, pendekatan humanistik menitik beratkan pada penerimaan terhadap perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik, sehingga peserta didik mampu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Guru yang menerapkan pendekatan humanistik akan cenderung memperhatikan apa yang dibutuhkan peserta didik dan mendukungnya. Dengan melakukan hal tersebut peserta didik akan merasa diterima dan dihargai.

Di sisi yang lain, dalam pendekatan behavioristik juga dapat digunakan untuk pembelajaran yang inklusif dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik dari setiap peserta didik. Dengan menggunakan reward dan punishment guru dapat menggunakan penguatan positif untuk mendorong peserta didik berperilaku aktif secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Selain memberikan penguatan yang positif guru juga dapat memberikan dukungan kepada peserta didik yang kurang mampu agar mereka turut aktif dalam pembelajaran (A. Mustika Abidin, 2022)

Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Humanistik

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan dasar dari lingkungan belajar yang produktif. Di era lingkungan pendidikan modern pendekatan humanistik mendapat perhatian yang signifikan terutama dalam konteks pembelajaran inklusif. Namun seperti halnya pendekatan-pendekatan yang lain, pendekatan ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu untuk dipertimbangkan. Beberapa kelebihan pendekatan humanistik antara lain:

Fokus pada pertumbuhan pribadi peserta didik

Pendekatan humanistik memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan pribadi dan pengembangan siswa secara menyeluruh, bukan hanya terfokus pada aspek akademik saja. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional dan kognitif untuk menunjang keberhasilan dalam kehidupan

Meningkatkan motivasi dan harga diri

Teori humanistik menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat individu peserta didik, pendekatan humanistik dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Peserta didik yang kebutuhan dasar dan psikologinya terpenuhi akan merasa lebih terlibat dan bersemangat dalam pembelajaran karena mereka merasa bahwa mereka memiliki kontrol yang lebih besar atas pembelajaran yang mereka lakukan.

Meningkatkan hubungan guru dan peserta didik

Pendekatan humanistik membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Dengan menjadi fasilitator pembelajaran yang mendukung dan empatik, guru dapat membangun hubungan emosional yang kuat dengan peserta didiknya, sehingga mereka lebih nyaman dalam berekspresi, dan berbagi dalam lingkungan pembelajaran.

Mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi

Dengan menerapkan pembelajaran yang dipersonalisasi dalam pendekatan humanistik guru akan cenderung menyesuaikan tugas dan penilaian dengan kebutuhan individu peserta didik. Hal ini sangat bermanfaat dalam kelas yang terdiri dari individu-individu yang beragam, karena memungkinkan setiap individu dari peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Pembelajaran yang relevan dan bermakna

Pendekatan humanistik menekankan pembelajaran dengan pengalaman langsung, refleksi dan aplikasi praktis akan membantu peserta didik menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu memperkuat pengalaman dan pemahaman peserta didik sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna.

Adapun kekurangan pendekatan humanistik yaitu sebagai berikut:

Pelatihan yang tidak memadai

Guru di Indonesia banyak yang tidak dilatih dalam teori humanistik ataupun praktik inklusif. Program pendidikan guru masih terfokus pada transmisi pengetahuan yang terdahulu. Tanpa pengetahuan dan pemahaman yang tepat guru bisa saja salah dalam menerapkan prinsip-prinsip humanistik, sehingga dapat mengurangi efektifitas dalam penerapannya.

Bias dan subjektivitas

Pendekatan yang sangat personal memungkinkan kecondongan guru pada salah satu individu peserta didik. Bisa saja dalam penilaian pertumbuhan pribadi peserta

didik, guru secara tidak sadar memihak salah satu peserta didik yang berbagi latar belakang budaya atau sosial-ekonomi mereka (Wulandari, dkk, 2020)

Tantangan dalam evaluasi

Pendekatan humanistik berpusat pada pertumbuhan pribadi, sehingga evaluasi yang dilakukan menjadi lebih rumit. Guru akan kesulitan dalam mengukur hasil seperti aktualisi diri atau empati peserta didik dengan alat penilaian yang standar, yang bisa saja menjadi masalah dalam sistem yang sangat bergantung pada skor tes.

Implementasi dalam skala besar

Pendekatan humanistik yang terjadi hanya berhasil dalam skala kecil, penerapannya dalam skala besar akan lebih sulit dan menantang. Sumber daya yang terbatas, ruang kelas yang besar dan berbagai tekanan menjadi faktor yang menghalangi implementasi yang konsisten di sebuah lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Pengelolaan kelas merupakan upaya yang nyata untuk mewujudkan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dengan maksimal. Pengelolaan kelas akan berjalan secara efektif apabila guru mengenali dengan baik komponen-komponen kelas dan kebutuhan peserta didik. Dalam mendorong pembelajaran yang inklusif sejatinya tidak ada pendekatan tunggal yang sempurna yang dapat digunakan, namun pendekatan humanistik lebih unggul dalam membangun lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan inklusif. Pendekatan behavioristik lebih efektif digunakan untuk mengelola perilaku dan mengajarkan keterampilan. Dalam praktiknya, untuk menciptakan kelas dengan pembelajaran yang inklusif tidak hanya menggunakan satu pendekatan saja, artinya dapat menggabungkan satu pendekatan dengan pendekatan yang lain. Selain itu memahami kekurangan dan kelebihan dari setiap pendekatan akan membantu untuk memilih pendekatan yang tepat dalam mendorong pembelajaran yang inklusif.

REFERENSI

- Agustina, I., Siregar, L. A., Husain, D. L., Asfahani, A., & Pahmi, P. (2023). Utilization of Digital Technology in Children's Education to Enhance Creative and Interactive Learning. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(2), 276–283.
- Agustina, M. W. (2023). *Pengaruh Phonological Awareness Dan Kemampuan Pemrosesan Ortografi Terhadap Kemampuan Membaca Awal Siswa Sekolah Dasar*. 2(2), 119–131.
- Artipah, A., Sain, Z. H., & Asfahani, A. (2024). Early Childhood Education Reform in Pakistan: Challenges, Innovations, and Future Prospects. *Absorbent Mind: Journal*

- of *Psychology and Child Development*, 4(1), 57–64.
- Asfahani, A. (2019). Model Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas Reguler dan Kelas Akselerasi MTs Negeri Ponorogo). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 13–36.
- Damayanti, E., Djollong, A. F., Asfahani, A., & Yadav, U. S. (2024). Dynamics of Early Childhood Education in Taiwan: A Comparative Study of Traditional and Innovative Approaches. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 65–75.
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar kimia siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 1–7.
- Effendi, Y. (2020). Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 13–24.
- Erva, R. A. L., Yulia, Y., & Nisa, A. F. (2023). Implementasi Metode Outing Class di Sentra Industri Kerajinan Bambu Ngampiran sebagai Sarana Apresiasi Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 6(3), 48–56. <https://doi.org/10.24114/js.v6i3.35542>
- Gunawan, W., Mastoah, I., Septantiningtyas, N., Wiyarno, Y., & Atiqoh, A. (2022). Pengaruh Strategi PBL dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6023–6029. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3122>
- Hafizo, R., Lian, B., & Jayanti. (2022). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 4(20), 202–211.
- Hayati, H. (2020). Sikap Kemandirian pada Dewasa Awal Anak Korban Perceraian. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 9(2), 54–68.
- Kenedi. (2017). Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(2), 329–348.
- Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558.
- Masruroh, N. L. (2022). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah di SMP Miftahul Ulum Rambipuji Tahun Ajaran 2022/2023*. UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Mufid, A., Fatimah, S., Aeeni, N., & Asfahani, A. (2022). Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Naturalistik melalui Metode Outbound (Studi RA Muslimat NU XVII

- Keser). *Absorbent Mind*, 2(02), 1–9.
- Nofianti, R., Sumarno, S., & Farisah, H. (2023). Analisis Deviant Behavior Dalam Keluarga {Parenting} Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Jati Sari Langkat. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3680–3688.
- Nurdayanti, M. (2021). Implementasi Pengembangan Kurikulum Untuk Pencapaian Kompetensi Siswa Pada Pembelajaran Masa Pandemi Di MTs PAB-1 Helvetia Medan. *Jurnal Fadillah: Manajemen Pendidikan Islam & Umum*, 1(3).
- Putri, Y. L., & Rifai, A. (2019). Pengaruh Sikap dan Minat Belajar terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2).
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pelajar. *Global Education Journal*, 2(2), 101–110.
- Sari, S. M. (2018). *Interaksi metode inkuiiri dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar bahasa indonesia*. 738–743.
- Seruyanti, N., Sihombing, M. O., Hanriani, S., Aditia, Y., & Wahyunisa, W. (2023). Partisipasi Guru Musik Berbasis Potensi Siswa Pendidikan Musik: Kajian Studi di Sekolah Musik. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 93–112.
- Sihombing, O. M. (2019). *Pembelajaran Literasi Musik Berbasis Cooperative Learning Pada Miracle Choir UPI*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Srikaningsih, A., Sarmauli, & Yovania Karubaba, H. (2019). *Teacher Personality Competency In Improving the Interest of Learning Education of Christian Religious In Class Study Xi.1 Senior High School 1 Palangka Raya*. <https://doi.org/10.2991/iclick-18.2019.86>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518.
- Syaribanun, C. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode PAR (Participatory Action Research) di RA Qurratun A'Yun Durung Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar. *Tarbiyatul - Aulad Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(1).
- Triyani, E., Busyairi, A., & Ansori, I. (2020). Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iii. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 150–154.